

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia mempunyai kekayaan alam yang sangat melimpah yang dapat dimanfaatkan untuk bahan obat. Pengobatan tradisional atau yang biasa disebut dengan obat tradisional atau obat herbal di Indonesia telah banyak dimanfaatkan untuk pengobatan penyakit dan dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu sebagai obat tradisional (jamu), obat herbal terstandar, ataupun fitofarmaka. Pengelompokan dan penandaan tersebut dikelompokkan menurut Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) yang berdasarkan tingkat pembuktian khasiat, persyaratan bahan baku yang digunakan, dan pemanfaatannya. Penandaan jamu dibuktikan secara empiris turun temurun hygiene dan sanitasi, untuk obat herbal terstandar yaitu telah melewati uji pra-klinik simplisia yang testandarisasi, sedangkan untuk fitofarmaka adalah telah melewati uji klinik. Menurut Departemen kesehatan Republik Indonesia bahan alam atau simplisia yang digunakan untuk bahan aktif obat herbal organik atau non organik dibagi menjadi tiga jenis yaitu simplisia nabati, simplisia hewani, dan simplisia mineral (pelikan) (Yuslianti et al., 2016).

Simplisia nabati merupakan simplisia yang berasal dari bahan tanaman yang masih utuh atau bagian dari tanaman seperti daun, biji, batang, akar, bunga, buah, kayu atau kulit kayu dan rimpang. Simplisia hewani merupakan simplisia yang berasal dari hewan utuh atau zat-zat yang dihasilkan dari hewan seperti minyak ikan dan madu, dan pada bagian hewan yang biasa digunakan adalah daging, tanduk, tulang, ekor, bulu, empedu, dan cangkang. Sedangkan bahan herbal dari mineral adalah berupabahan yang belum diolah atau telah diolah dengan cara sederhana. Simplisia bahan alam yang paling sering digunakan untuk pengobatan tradisional adalah simplisia nabati, karena di Indonesia terdapat berbagai macam jenis tumbuhan yang mengandung komponen-komponen kimia yang memiliki banyak manfaat sehingga masyarakat dapat menggunakan bahan-bahan alam untuk

pembuatan obat tradisional sebagai terapi untuk penyembuhan penyakit (Anam et al., 2013). Sekitar 80% dari penduduk didunia mereka masih menggunakan tanaman herbal sebagai perawatan kesehatan yang utama (Anam et al., 2013) .

Menurut (WHO) obat tradisional mempunyai beragam praktik kesehatan, pendekatan, pengetahuan dan kepercayaan dari obat-obatan berbasis tanaman, hewan, terapi spiritual, serta untuk mengobati, mendiagnosis atau pencegahan penyakit (Anam et al., 2013). Proses produksi atau pembuatan obat tradisional atau herbal dapat dilakukan dengan cara ekstraksi, pemurnian, fraksinasi, konsentrasi atau proses fisik dan biologis (Wongyai, 2020) . Pada simplisia tanaman herbal terdapat unsur-unsur alkaloid yang merupakan gabungan nitrogen organik dengan asam yang membentuk garam kristal, unsur minyak atsiri, flavonoid, saponin, lakton, dan resin yang dijadikan sebagai obat herbal. Tanaman tersebut mengandung eksipien selain bahan aktif, juga mengandung tambahan zat aktif atau senyawa sintetis dan konstituen. Kandungan tersebut yang akan dijadikan sebagai agen terapi seperti untuk penyembuhan sakit kepala, diare, demam, malaria, batuk, nyeri, maag, dan untuk menambah nafsu makan serta memulihkan kekuatan setelah sakit.

Tanaman herbal bisa dijadikan produk obat herbal yang dapat dijual dan dipasarkan dalam bentuk kapsul, tablet, ekstrak, bubuk, teh, dan bahan tanaman yang masih segar atau mentah serta bahan sudah kering (P. Yadav et al., 2011). Secara tradisional herbal dianggap tidak berbahaya dan semakin dikonsumsi tanpa resep dokter, Namun, tidak semua tanaman mempunyai efektivitas yang aman ketika digunakan (Rathod & Chandak, 2019). Beberapa dapat menyebabkan masalah kesehatan, ada yang tidak efektif, dan mungkin berinteraksi dengan obat lain. Serta banyaknya efek samping yang berbahaya dan mematikan, termasuk efek samping reaksi alergi, efek kontaminan, dan efek toksik langsung serta mungkin telah berinteraksi dengan obat lain dan menjadikan tidak adanya efektivitas pada herbal tersebut. (Rathod & Chandak, 2019). Berbagai penelitian dan pengembangan yang memanfaatkan kemajuan teknologi juga dilakukan sebagai upaya peningkatan mutu dan keamanan produk yang diharapkan dapat lebih meningkatkan kepercayaan terhadap manfaat tanaman obat sebagai produk obat herbal dari bahan alam tersebut (Bata et al., 2018).

Produk herbal merupakan produk jadi yang berlabel, mengandung bahan-bahan aktif dari simplisia atau kombinasi dari simplisia lainnya, dalam keadaan mentah atau kering. Simplisia tersebut dapat diolah agar dapat dikonsumsi dengan menggunakan cara lokal, seperti mengukus, memanggang, dan bisa dijadikan minuman. Dasar persiapan untuk pembuatan produk herbal dapat diproduksi dengan menggunakan proses ekstraksi, fraksinasi, pemurnian, konsentrasi, atau proses fisik atau biologis lainnya (Butt et al., 2018). Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, review ini bertujuan sebagai tahap awal untuk membuat produk herbal dengan menentukan parameter. Sehingga dilakukan standarisasi untuk mendapatkan produk herbal yang aman digunakan dan memiliki manfaat sebagai agen terapi pada kesehatan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat beberapa masalah sebagai berikut:

- 1) Banyak macam tanaman obat dan memiliki kandungan eksipien yang berbeda.
- 2) Banyak terdapat zat berbahaya atau zat pengotor pada simplisia nabati.

1.3 Batasan Masalah

Review ini memiliki batasan-batasan masalah sebagai berikut:

- 1) Kandungan eksipien pada tanaman obat yang berbeda memiliki khasiat yang berbeda.
- 2) Zat berbahaya atau zat pengotor memiliki risiko berbahaya bagi simplisia nabati.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, terdapat beberapa masalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana standaris kualitas untuk produk herbal yang terbuat dari simplisia nabati?
- 2) Apa saja parameter-parameter dan metode untuk standarisasi produk herbal?

1.5 Tujuan Masalah

Review ini dilakukan dengan tujuan :

- 1) Mengetahui standar kualitas untuk produk herbal yang terbuat dari simplisia nabati.
- 2) Mengetahui parameter-parameter dan metode untuk standarisasi produk herbal.

1.6 Manfaat Praktik Kerja Lapangan

Manfaat yang didapatkan dengan adanya Praktik Kerja Lapangan ini adalah:

- 1) Bagi penulis :
 - a. Menambah ilmu pengetahuan, menambah wawasan, dan menambah pemahaman terkait dengan standarisasi produk herbal.
 - b. Mengasah dan mempraktikkan ilmu yang telah didapat selama menjalani perkuliahan.
- 2) Bagi ilmu pengetahuan :
 - a. Dapat menjadikan referensi mengenai standarisasi produk herbal.
- 3) Bagi Masyarakat :
 - a. Untuk mendapatkan informasi mengenai standarisasi produk herbal dari bahan alam nabati.
 - b. Untuk menjamin keamanan dan kualitas mutu produk herbal sehingga menambah kepercayaan masyarakat terhadap penggunaan produk herbal.

1.7 Waktu Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan

No	Kegiatan	Tahun					
		2020					2021
		Juli	Agustus	Oktober	Novenber	Desember	Januari
1	Penentuan Topik dan Pembahasan						
2	Perancangan dan Referensi						
3	Penyusunan laporan bab 1						
4	Penyusunan laporan bab 2						
5	Penyusunan laporan bab 3						
6	Ujian PKL						